

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi audio visual yang bertujuan menyampaikan pesan kepada audiens nya, sesuai dengan keinginan pembuat film itu sendiri (Effendy, 1986). Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki karakteristik unik tersendiri. Film memiliki dampak psikologis yang signifikan, dinamis, dan mampu mempengaruhi audiens nya. Kelebihan unik lainnya yaitu film mampu menghubungkan antar waktu baik dari masa lampau, masa sekarang, dan masa depan (Quick & La Bau, 1972).

Film memiliki berbagai macam genre. Salah satu dari genre film adalah dokumenter. Menurut Bill Nichols (2010), film dokumenter adalah karya non-fiksi yang menggunakan tayangan aktual, di mana termasuk di dalamnya adalah perekaman langsung dari kejadian yang akan disajikan dan materi-materi penelitian yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, misalnya hasil wawancara, statistik, dan lain sebagainya. Film dokumenter merupakan salah satu media yang efektif dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau (Ratmanto, 2018). Data UNESCO menyebutkan Indonesia berada pada urutan kedua terendah literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah hanya 0,001%, analoginya dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang suka membaca.¹ Oleh karena itu, film

¹https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media. Diakses pada tanggal 3 Agustus 2020, pada pukul 23.00 WIB

dokumenter menjadi alat yang tepat terkait dengan historiografi, sehingga hasil penelitian mengenai sejarah akan lebih mudah terjangkau bagi masyarakat.

Karya seperti film dokumenter biasanya disajikan dari sudut pandang tertentu dan berfokus pada sebuah isu-isu atau masalah yang bertujuan untuk menarik perhatian penontonnya. Isu yang baru-baru ini muncul di adalah kembalinya PKI di Indonesia dengan nama Neo PKI, begitu klaim dari Ketua Umum Persaudaraan Alumni 212 Slamet Maarif.² Senada dengan pernyataan di atas, mantan Panglima TNI Jenderal Gatot Nurmantyo menyatakan bahwa bahaya laten Neo PKI semakin terlihat, ia merujuk pada RUU Haluan Ideologi Pancasila, Gatot menyebut bahwa rancangan undang-undang ini mengindikasikan adanya upaya untuk membangkitkan ideologi komunis Indonesia.³

Salah satu film dokumenter yang mengangkat permasalahan komunisme di Indonesia adalah film Jagal. Film kontroversial ini dicekal penayangannya di Indonesia karena membahas permasalahan sensitif berkaitan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia).⁴ Oleh karena itu, di dalam arsip data film-film yang lulus sensor pada *website* Lembaga Sensor Film (LSF) Indonesia, film Jagal tidak berada pada kategori tersebut. Dilansir dari laman Tempo.co, di Yogyakarta pemutaran film Jagal yang diselenggarakan oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) mendapat ancaman dari

²<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200618121346-32-514708/pa-212-klaim-neo-pki-bangkit-minta-poyuono-dipecat>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2020, pada pukul 21.00 WIB

³<https://www.wartaekonomi.co.id/read305833/makin-menjadi-jadi-gatot-nurmantyo-berani-bilang-neo-pki-berkumpul-di-partai>. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2020, pada pukul 22.00 WIB

⁴<https://galamedia.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-35536924/ini-lima-film-bermutu-indonesia-yang-tak-tayang-di-tanah-air?page=2>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2020, pada pukul 20.00 WIB.

Front Anti Komunis Indonesia (Faki) sehingga pihak kepolisian membubarkan acara tersebut, begitu juga di Universitas Gadjah Mada, acara diskusi film ini diserbu dan diboikot oleh puluhan anggota dari Front Pembela Islam.⁵



Gambar 1: Cover Film Jagal

Karena pencekalannya film ini, akun twitter resmi film Jagal (@Anonymous TAoK) mengunggah postingan bahwa *Act of Killing* dapat diunduh secara gratis secara online di situs-situs tertentu. Hal ini memunculkan gerakan nonton bersama film Jagal di beberapa daerah di Indonesia seperti Medan, Kupang dan Malang. Selain itu sejumlah universitas juga mengatakan kegiatan yang sama, contohnya di Universitas

⁵ <https://koran.tempo.co/read/opini/334847/perbandingan-dua-film-g30s>, Diakses pada tanggal 1 Agustus 2020, pada pukul 21.00 WIB

Indonesia, Universitas Parahyangan Bandung dan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Secara singkat, sejarah PKI di Indonesia dimulai dengan didirikannya serikat tenaga kerja oleh sosialis bernama Henk Sneevliet pada tahun 1914, bertujuan untuk menentang kolonialisme di Indonesia. Dengan berkembangnya gerakan ini, melalui salah satu kongres gerakan ini secara resmi nama Partai Komunis Indonesia (PKI) dilahirkan. Perlahan tapi pasti, PKI mulai menancapkan kukunya kancan di kancan politik Indonesia, puncaknya yaitu pada Pemilihan Umum 1955 dimana partai ini berada di posisi empat dengan 16% suara.⁶

Dilansir dari laman situs detik.com, pada tahun 1965 PKI ingin mengukuhkan posisinya dengan menjadikan Indonesia sebagai negara komunis, dibentuklah G30S (Gerakan 30 September) yang bertujuan untuk menggulingkan pemerintahan saat itu. Tujuh perwira TNI AD menjadi korban pembunuhan yang diduga dilakukan oleh anggota PKI, sebagai salah satu strategi untuk kudeta tersebut. Pasca peristiwa tersebut, Presiden Soekarno memerintahkan Mayor Jenderal Soeharto untuk menumpas seluruh anggota dan simpatisan PKI, diperkirakan sejuta orang yang tewas dalam proses pemusnahan partai tersebut.⁷

Kisah dari peristiwa ini oleh pemerintah Indonesia pada saat itu, diangkat dalam sebuah film berjudul Pengkhianatan G30S/PKI (Penumpasan Pengkhianatan G 30 S PKI), atau yang lebih dikenal dengan film G30S/PKI, dirilis pada tahun 1984 melalui

⁶ <https://historia.id/politik/articles/asal-usul-stigmatisasi-komunis-di-indonesia-v297d/page/5>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2020, pada pukul 22.00 WIB.

⁷ <https://news.detik.com/berita/d-4726786/seputar-g30spki-peristiwa-penting-dalam-sejarah-indonesia>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2020, pada pukul 23.15 WIB.

karya sutradara Arifin C. Noer. Film ini menggambarkan secara detail bagaimana anggota PKI yang terlibat, merencanakan penculikan para perwira TNI dan ditampilkan juga adegan-adegan kekerasan, penyiksaan dan kesadisan lainnya yang dilakukan oleh Gerakan 30 September tersebut (Roosa, 2006).

Pembantaian partisipan PKI ini jugalah yang menjadi latar belakang dibuatnya Jagal. Jagal mengangkat perspektif baru dari kejadian pada tanggal 30 September tersebut, jika di dalam film G30S/PKI yang menjadi protagonis adalah pemerintahan orde baru, film ini mengangkat sebaliknya, pemerintahan Soeharto dan bawahannya lah yang menjadi tersangka utama dalam peristiwa ini. Jagal bercerita tentang pengalaman seorang mantan pekerja bioskop bernama Anwar Congo, di dalam film karya sineas Amerika Serikat tersebut, diceritakan dan diilustrasikan oleh Anwar secara langsung bagaimana ia mengeksekusi anggota-anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ditemuinya pada tahun 1965 di Medan, Sumatera Utara.

Film dokumenter produksi multinasional (Denmark, Inggris, dan Norwegia) ini memiliki cara bercerita yang berbeda, Oppenheimer menyebutnya "*a documentary of imagination*" yang berarti sebuah dokumenter imajinasi. Di dalam film ini, Anwar dan kolega diminta untuk menggambarkan hal-hal yang telah dilakukannya kepada korban, dalam bentuk peran akting untuk dijadikan sebagai sebuah film. Jagal menceritakan bagaimana kekejaman ini dilakukan secara sistematis yang melibatkan banyak pihak. Mulai dari pemerintahan saat itu, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI), media massa, sampai Pemuda Pancasila. Anwar merupakan salah satu anggota dari organisasi masyarakat tersebut.

Meskipun tidak bisa menjadi tuan rumah di negara sendiri, Jagal mendapat banyak pujian dari negara luar. Situs terkemuka penilaian film rottentomatoes.com memberikan rating 95%. Pada ajang penghargaan Oscar ke-86 pada tahun 2014 film ini berhasil mendapat nominasi pada kategori dokumenter terbaik. Selain itu, media massa terkenal seperti, Sight & Sound, The Guardian dan LA Weekly menobatkan Act of Killing sebagai film terbaik tahun 2013.⁸

Menurut tulisan di *website* cinemapoetica.com, adanya film ini memungkinkan terjadinya dialog antar penontonnya mengenai sejarah kekerasan antara pihak pemerintah dan Partai Komunis Indonesia (PKI) di masa lampau. Terbukanya diskusi mengenai film ini, memberikan kesempatan kepada individu untuk mengutarakan pendapat pribadinya secara bebas, terhadap segala hal yang berkaitan dengan film Jagal.⁹ Selain itu, menurut sutradara film ini Joshua Oppenheimer, tujuan utama dari pembuatan karya seni ini adalah sebagai salah satu bentuk upaya rekonsiliasi antar pemerintah dan masyarakat Indonesia, sehingga bisa bekerja sama dalam pengungkapan fakta dari peristiwa 1965.¹⁰

Tujuan dari pembuat film inilah yang di dalamnya terdapat proses penerimaan pesan bagi penontonnya. Penerimaan pesan disebut juga dengan resepsi, berkaitan dengan cara audiens memberikan makna terhadap suatu teks. Ahli kenamaan dari analisis resepsi Stuart Hall menjelaskan, bahwa penonton memberikan interpretasi

⁸ https://www.rottentomatoes.com/m/the_act_of_killing. Diakses pada 13 Januari 2020, pada pukul 21.15 WIB.

⁹ <https://cinemapoetica.com/apa-yang-dapat-kita-dengar-dari-jagal/>. Diakses pada 13 Januari 2020, pada pukul 21.30 WIB.

¹⁰ <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151212115253-220-97728/upaya-joshua-oppenheimer-pulihkan-trauma-bangsa-indonesia/2>. Diakses pada 3 Oktober 2020, pada pukul 22.30 WIB.

terhadap suatu teks secara berbeda, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan dan pengalaman dari masing-masing individu tersebut.

Dalam observasi awal peneliti ditemukan, beberapa dari orang-orang yang telah menonton film Jagal menganggap bahwa film ini memberikan informasi baru terhadap hal-hal yang terjadi di masa orde baru, informasi tersebut berbeda dari apa yang selama ini mereka ketahui. Contohnya pengetahuan mereka selama ini terhadap masalah komunisme di Indonesia, setelah menonton film Jagal terbentuk perspektif baru berkaitan dengan kasus tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya film Jagal merangsang keinginan penontonnya untuk mengetahui lebih mengenai sejarah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas tersebut, maka peneliti ingin mengangkat topik mengenai **“Analisis Resepsi Penonton Film Jagal terkait Komunisme di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam bagian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan peneliti bahas yaitu bagaimana analisis resepsi penonton film Jagal terkait stigma komunisme di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui resepsi penonton film Jagal terhadap stigma komunisme di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara akademis, penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang permasalahan analisis resepsi film
2. Manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangan kepustakaan dan bahan bacaan acuan dalam penelitian selanjutnya.

